



**KNOWLEDGE SHARING ACTIVITIES AMONG LIBRARIANS
AT THE NATIONAL RESEARCH AND INNOVATION AGENCY
LIBRARY (BRIN)**

**AKTIVITAS KNOWLEDGE SHARING ANTAR PUSTAKAWAN
DI PERPUSTAKAAN BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL
(BRIN)**

Research Report
Laporan Penelitian

Rizki Romadona , **Rully Khairul Anwar**, **Saleha Rodiah**
Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran.

ABSTRACT

Background: This research is motivated by the knowledge-sharing activities among librarians, which is an essential aspect for a special library to develop with various innovations and new ideas in the future according to user needs.

Methods: The method used in this research is a qualitative method with a case study approach and uses the Knowledge Spiral theory with SECI Knowledge Management model. The research data were obtained from interviews, observations, and documentation review. The subjects or informants in this study consist of six individuals, including coordinators and librarians at the BRIN Library.

Purpose: The study aims to understand the process of knowledge sharing among librarians that takes place in the BRIN Library as part of knowledge management.

Findings: The research findings indicate that the process of knowledge sharing among librarians at the BRIN Library comprises four stages of knowledge conversion, which are socialization, externalization, combination, and internalization.

Conclusion: The implementation of knowledge sharing activities at the BRIN Library begins with the disseminating of knowledge, conducted both in-person and online, absorbing and storing knowledge acquired from previous knowledge sharing activities, processing existing knowledge, and disseminating knowledge obtained and processed through knowledge sharing activities at the BRIN Library.

Keyword: Knowledge Sharing, Librarian, National Research and Innovation Agency Library (BRIN).

INFO ARTICLE

Received: 8 October 2024

Accepted: 10 November 2024

Published: 6 December 2024

Correspondence:

Name: Rizki Romadona

Email: rizki19009@mail.unpad.ac.id

How to cite this article:

Romadona, R., Rully Khairul Anwar, & Saleha Rodiah. (2024). Knowledge Sharing Activities Among Librarians at The National Research and Innovation Agency Library (BRIN). *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i2.2024.108-117>



ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi karena kegiatan knowledge sharing antar pustakawan merupakan aspek penting untuk perpustakaan khusus agar dapat mengembangkan perpustakaan khusus dengan berbagai inovasi dan gagasan baru kedepannya sesuai dengan kebutuhan user.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teori Spiral Pengetahuan dengan model SECI Knowledge Management. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu koordinator dan pustakawan di Perpustakaan BRIN yang berjumlah enam orang.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses knowledge sharing antar pustakawan yang dilakukan di Perpustakaan BRIN dalam proses pengelolaan pengetahuan.

Temuan: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses knowledge sharing antar pustakawan pada Perpustakaan BRIN meliputi empat tahap pengelolaan pengetahuan yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi.

Kesimpulan: Kegiatan knowledge sharing yang diimplementasikan di Perpustakaan BRIN diawali dengan menyampaikan pengetahuan baik kegiatan ini dilakukan secara luring maupun daring, menyerap dan menyimpan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan knowledge sharing yang telah dilaksanakan, mengolah pengetahuan yang dimiliki dan menyebarkan kembali pengetahuan yang telah didapat dan diolah dari kegiatan knowledge sharing yang dilakukan di Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Kata Kunci: Knowledge Sharing, Pustakawan, Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

PENDAHULUAN

Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) adalah perpustakaan khusus bagian dari instansi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Perpustakaan BRIN sendiri kini berada di Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah, Deputi Fasilitasi Riset. Berdasar pada Peraturan Presiden Nomor 33 Tahun 2021 tentang Badan Riset dan Inovasi Nasional, dimana dijelaskan bahwa Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) merupakan lembaga yang berdiri sendiri dengan diintegrasikannya Kementerian Riset dan Teknologi serta empat Lembaga Pemerintahan Non-Kementerian (LPNK) lainnya, dimana LPNK ini terdiri dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Tenaga Nuklir Indonesia (BATAN), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Diumumkannya integrasi Kementerian Riset dan Teknologi dan empat Lembaga Pemerintahan Non-Kementerian (LPNK) menjadikan BRIN sebagai satu-satunya badan penelitian nasional.

Perpustakaan BRIN berfungsi sebagai aspek pendukung dalam pelaksanaan kegiatan penelitian serta pendokumentasian kegiatan atau produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian, yaitu data dan karya yang bertujuan untuk memberikan layanan terbaik yang diperuntukkan bagi sumber daya manusia Iptek yang didalamnya meliputi peneliti, periset, perekayasa, dan sumber daya manusia manajemen pendukung Iptek lainnya di sekitar lingkungan BRIN.

Perpustakaan BRIN mengembangkan layanan berdasarkan alur hidup penelitian. Terdapat tiga rangkaian tahapan dalam layanan yang disediakan oleh Perpustakaan BRIN dalam rangka mendukung kegiatan penelitian. Dimulai dari sebelum penelitian dilakukan yaitu terdapat layanan *bibliometric*, layanan *literature review*, layanan literasi informasi, dan layanan penelusuran informasi. Selanjutnya pada tahapan proses penelitian berjalan, perpustakaan BRIN menyediakan layanan penelusuran data dan literatur, layanan pendampingan RIN, layanan pendampingan kurasi data, layanan pemeriksaan tata bahasa menggunakan *Grammarly*, layanan pengecekan plagiarisme dengan *Ithenticate*, dan layanan visualisasi data dengan *Tableau*. Pada tahapan setelah penelitian berlangsung, perpustakaan menyediakan layanan repositori karya dan layanan pendampingan preservasi data ilmiah.

Suatu perpustakaan, baik perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan akademik, dan jenis perpustakaan lainnya tentunya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan lembaga atau organisasi yang dinaunginya. Perpustakaan khusus adalah sebuah representasi dari organisasi atau lembaga induk, Porter dalam Semertzaki (2011) menjelaskan bahwa fokus perpustakaan khusus lebih spesifik jika dibandingkan dengan perpustakaan umum atau perpustakaan akademik, dimana perpustakaan khusus

merupakan sumber informasi dan memiliki peran yang signifikan bagi lembaga induknya. Istilah perpustakaan khusus berarti bahwa perpustakaan tersebut memiliki tujuan utama yaitu untuk melayani *user* sesuai dengan lembaga yang dinaungi dengan kategori atau koleksi tertentu dan untuk melayani kebutuhan informasi *user* sesuai dengan tujuan maupun sasaran lembaga yang dinaungi (Riyanti, 2017).

Pada perpustakaan jenis apapun terlebih pada perpustakaan khusus, pustakawan merupakan unsur yang sangat penting keberadaannya dalam proses penerimaan dan pemberian sumber informasi. *Special Libraries Association* (SLA) mendefinisikan pustakawan khusus sebagai ahli sumber daya informasi yang berdedikasi untuk menerapkan pengetahuan pustakawan untuk bekerja, pernyataan tersebut menghubungkan pustakawan khusus dengan proses pengelolaan pengetahuan yang dimiliki oleh perpustakaan (Semertzaki, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan narasumber yang dilakukan oleh peneliti sebagai data awal penelitian yaitu kepada koordinator dan pustakawan Perpustakaan BRIN Kawasan Gatot Subroto menjelaskan bahwa proses *knowledge sharing* di Perpustakaan BRIN memang sudah diimplementasikan jauh sebelum Perpustakaan BRIN berdiri atau dapat dikatakan sudah dilakukan pada masing-masing lembaga sebelum dilakukan integrasi menjadi BRIN. Namun dengan adanya integrasi Lembaga Pemerintahan Non-Kementerian (LPNK) menjadi satu ke dalam BRIN menjadikan adanya gap atau perbedaan pengetahuan dan kemampuan dengan pustakawan dari masing-masing entitas sebelumnya yang saat ini sudah menjadi satu entitas sebagai Perpustakaan BRIN.

Didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Perpustakaan BRIN oleh Santosa et al., (2023) yang berjudul "Pemetaan Pengetahuan Pustakawan terhadap Layanan Pendukung Riset" yang menunjukkan bahwa pemetaan pengetahuan merujuk pada beberapa klaster yang diujikan untuk mengukur kompetensi pustakawan menunjukkan hasil yang baik, secara garis besar pustakawan Perpustakaan BRIN memiliki kemampuan untuk memberikan layanan pendukung riset, tetapi pada sebagian klaster masih memiliki kekurangan yang signifikan dan sebagian klaster yang memiliki kekurangan di beberapa aspek. Penelitian terdahulu juga memberikan saran bagi klaster unggulan untuk melaksanakan kegiatan *knowledge sharing* sebagai sarana berbagi pengetahuan dan menjadi contoh untuk pustakawan lainnya.

Berdasarkan pra-penelitian dan penelitian terdahulu tersebut yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aktivitas *knowledge sharing* antar pustakawan di Perpustakaan BRIN. Dengan berpijak pada hasil wawancara pra-penelitian dan penelitian terdahulu mengenai pemetaan pengetahuan pustakawan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terlihat bahwa masih terdapat perbedaan atau gap pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pustakawan. Walaupun penelitian terdahulu yang dilakukan pada pustakawan dalam lingkup BRIN belum mencakup keseluruhan layanan hanya terbatas pada aspek layanan pendukung riset yaitu lingkup penelusuran informasi dan bibliometrik saja, namun hal tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Perpustakaan BRIN untuk melakukan kegiatan *knowledge sharing*.

Sebagian besar lembaga yang bergerak dibidang profit ataupun yang beroperasi di bidang non-profit seperti perpustakaan khusus memahami betapa pentingnya berbagi pengetahuan yang dapat bermanfaat sebagai bentuk perubahan guna terus mengikuti pertumbuhan arus informasi dan memenuhi tuntutan *user* yang begitu beragam. Dengan dilaksanakannya kegiatan *knowledge sharing* hal ini dapat berfungsi sebagai sebuah platform yang mendorong pustakawan di perpustakaan khusus dalam lembaga atau organisasi untuk secara konsisten berkreasi, berinovasi, berkarya, dan menggunakan pemikiran kritis untuk mengatasi hambatan atau kendala yang ada, karena sesungguhnya kunci keberhasilan dari berbagi pengetahuan adalah terjadinya komunikasi antar individu untuk memberikan dan juga membagikan pengetahuan yang mereka miliki.

TINJAUAN PUSTAKA

Knowledge sharing adalah kegiatan pertukaran pengetahuan melalui interpretasi dan penyerapan pengetahuan yang prosesnya harus dilalui oleh pemberi dan penerima pengetahuan. Menurut Sandra, (2022) memiliki arti belajar yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang tergabung ke dalam lembaga resmi, organisasi, maupun hanya sekedar hubungan antar individu tanpa organisasi ataupun lembaga sebagai naungan. Dalam proses *knowledge sharing*, komunikasi menjadi perantara antara pemberi dan penerima untuk saling menyampaikan dan menyerap pengetahuan.

Knowledge sharing adalah inti dari model sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi (SECI), yang sering disebut sebagai model spiral dalam teori penciptaan pengetahuan (Curado & Vieira, 2019). Penelitian ini menggunakan teori model Spiral Pengetahuan SECI *Knowledge Management* oleh Nonaka dan Takeuchi sebagai batasan teori dalam rangkaian dan proses penelitian serta analisis data hasil penelitian yang terdiri dari empat tahap atau proses (Yusup, 2012). Seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Socialization*. *Socialization* atau sosialisasi merupakan tahapan konversi pengetahuan tacit yang terjadi secara langsung melalui interaksi dan sosialisasi antar individu sehari-hari. Proses perubahannya ini dapat dikatakan cenderung sulit dilakukan dalam suasana yang formal. Biasanya terjadi melalui proses berbagi pengalaman atau pengetahuan seperti *skill* teknis yang dimiliki oleh individu.
2. *Externalization*. *Externalization* atau eksternalisasi ini merupakan tahapan konversi pengetahuan tacit ke pengetahuan eksplisit pada individu dengan kelompok atau organisasi tertentu. Pengetahuan dibagikan kepada individu yang lain dalam bentuk konsep, gambar, hipotesis atau model, dan menjadi dasar pengetahuan yang baru.
3. *Combination*. *Combination* atau kombinasi ini merupakan tahapan konversi pengetahuan eksplisit ke eksplisit yang terjadi pada tingkatan antar kelompok atau organisasi. Kombinasi merupakan proses sistematisasi konsep dalam sistem pengetahuan.
4. *Internalization*. *Internalization* atau internalisasi ini merupakan tahapan konversi pengetahuan eksplisit ke tacit. Pada tahap ini terjadi proses memahami dan menyerap pengetahuan eksplisit ke pengetahuan tacit. Dimana saat pengalaman dan pengetahuan sudah melalui tahap sosialisasi, eksternalisasi, dan kombinasi yang kemudian diinternalisasi ke dalam bentuk pengetahuan individu dengan model atau teknik tertentu sehingga pengetahuan dapat menjadi *asset* yang bernilai tinggi.

Knowledge sharing tidak hanya terbatas pada eksploitasi sumber daya yang dapat diakses saja, tetapi juga berbicara mengenai bagaimana sebaiknya upaya perolehan serta penyerapannya sehingga menjadikan prosesnya menjadi lebih efektif dan efisien. Proses *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan dipengaruhi pada lingkungan dilaksanakannya kegiatan *knowledge sharing* tersebut.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi seperti saat ini menjadikan praktisi-praktisi khususnya praktisi dalam lingkup perpustakaan untuk berkompetisi guna mencapai sebuah titik pengetahuan yang ideal. Pengetahuan yang ideal disini maksudnya adalah pengetahuan yang mampu menjadi solusi yang solutif dari setiap hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan khusus. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi perlu dilakukan pengelolaan pengetahuan yang dimiliki oleh perpustakaan salah satunya dengan dilakukannya kegiatan berbagi pengetahuan antar pustakawan, disini peran berbagi pengetahuan antar pustakawan menjadi aspek yang amat penting guna meningkatkan kemampuan yang dimiliki pustakawan dengan harapan dapat menghasilkan berbagai inovasi dan gagasan baru untuk mengembangkan perpustakaan khusus kedepannya sesuai dengan kebutuhan *user*.

Perpustakaan BRIN masuk ke dalam jenis perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang dibangun sebagai sarana pendukung visi dan misi lembaga khusus serta memiliki fungsi sebagai pusat informasi khusus yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan (Tupan & Djaenudin, 2020). Definisi lain yang digagas oleh Ariani et al., (2023) menyebutkan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang memiliki tujuan utama untuk melayani *user* sesuai dengan lembaga yang dinaungi dengan kategori atau koleksi tertentu dan untuk melayani kebutuhan informasi *user* sesuai dengan tujuan maupun sasaran lembaga yang dinaungi.

Perpustakaan khusus hadir untuk mempermudah pekerjaan organisasi, untuk melindungi sumber dayanya, dan untuk membantu para spesialis dalam organisasi induk guna memperoleh informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya, tetapi perpustakaan khusus tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran lembaga yang dinaungi tanpa andil besar dari pustakawan. *Special Libraries Association* (SLA) mendefinisikan pustakawan khusus sebagai ahli sumber daya informasi yang berdedikasi untuk '*Putting OUR knowledge to work*' yang berarti menggunakan atau menerapkan pengetahuan pustakawan untuk bekerja, pernyataan tersebut menghubungkan pustakawan khusus dengan proses pengelolaan pengetahuan yang dimiliki oleh perpustakaan (Isfandyari-Moghaddam, 2012).

Kegiatan *knowledge sharing* meliputi identifikasi pengetahuan yang memang sudah ada, kemudian dipelajari, didapatkan, lalu diterapkan pengetahuan yang telah diterima sehingga akan menghasilkan

pengetahuan yang baru atau meningkatkan sebuah pengetahuan yang sudah ada yang kemudian pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan kembali.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Bukan Hanya Tempat Mencari Informasi, Tetapi Tempat Berbagi Pengetahuan: Studi Kasus di Perpustakaan Chandra Widodo” oleh Supriatna (2018) dimana kegiatan berbagi pengetahuan di Perpustakaan Chandra Widodo sangat unik dan menarik yang menjadi sebuah ruang bersama bagi para pemustaka untuk melakukan berbagai macam proses berbagi pengetahuan. Dan berharap untuk kedepannya pustakawan dapat ikut andil dan aktif ikut serta dalam kegiatan berbagi pengetahuan mengenai informasi kepustakawanan di perpustakaan serta dapat membukukan hasil dan kegiatan berbagi pengetahuan agar dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Fatma (2022) yang juga relevan dengan penelitian ini berjudul “Penerapan *Knowledge Sharing* dalam Kegiatan “*Overnight Stay at Library*” Bersama Pegiat Literasi di Sumatera Barat” bahwa proses sosialisasi merupakan kegiatan yang paling mendominasi pada proses transfer informasi melalui kegiatan “*Overnight Stay at Library*”. Berlangsungnya proses berbagi pengetahuan yang berasal dari tacit masing-masing peserta ternyata banyak terungkap dan tersampaikan. Disini peran perpustakaan memegang pengaruh yang besar terhadap tumbuhnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki.

Pada dasarnya penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam lingkup *knowledge sharing* sudah cukup banyak diteliti sebelumnya. Kedua penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan diatas dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam penelitian ini. Kedua penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana penelitian (Supriatna, 2018) membahas mengenai kegiatan *knowledge sharing* yang dilakukan dengan pemustaka dan penelitian (Fatma, 2022) yang membahas proses transfer pengetahuan melalui suatu kegiatan atau acara yang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada perspektif pustakawan dalam kegiatan *knowledge sharing* yang dilaksanakan di Perpustakaan BRIN.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu kondisi yang dilakukan secara alamiah. Pada penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dapat melakukan teknik gabungan atau triangulasi, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis, kemudian hasil penelitian kualitatif nantinya akan lebih memprioritaskan makna yang terkandung (Sugiyono, 2017). Menurut Creswell (2014) studi kasus merupakan bentuk eksplorasi terhadap suatu sistem tertentu atau kejadian yang berkembang seiring waktu, data dikumpulkan secara rinci dari berbagai sumber informasi dalam suatu konteks situasi yang terkait.

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Narasumber dalam penelitian ini yaitu koordinator dan pustakawan di Perpustakaan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang berjumlah enam orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan pada era dengan segala perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini banyak diyakini sebagai sebuah kegiatan yang dapat mendorong kreativitas dan terciptanya inovasi bagi sebuah lembaga atau organisasi. Jika didefinisikan *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan dalam dunia kelembagaan atau organisasi merupakan suatu hal yang dapat diperoleh dari pertukaran pengetahuan dan pengalaman serta praktik yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya guna mengembangkan pengetahuan yang telah ada maupun menciptakan pengetahuan baru dalam lembaga atau organisasi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Ajie (2019) yang mendefinisikan *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan sebagai sebuah proses mengkoordinasikan kegiatan berbagi dimana individu dengan individu lainnya saling bertukar pengetahuan dan informasi untuk menciptakan pengetahuan yang baru bersama.

Kegiatan berbagi pengetahuan sangat penting bagi pustakawan di Perpustakaan BRIN, dimana merupakan salah satu jenis perpustakaan khusus. Pustakawan di perpustakaan khusus merupakan *asset* yang strategis dan penting sehingga *knowledge sharing* antar pustakawan di perpustakaan khusus merupakan hal yang harus dilakukan sebagai upaya memperoleh pengetahuan yang tersimpan pada masing-masing pustakawan. Jika dikaitkan dengan salah satu teori Ranganathan dalam “*Five Laws of Library Science*” yang berbunyi “*A library is a growing organism*” yang memiliki arti bahwa perpustakaan merupakan sebuah

organisme yang terus-menerus berkembang, dengan berdasar pada definisi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan khusus memegang peranan yang signifikan untuk terus berkembang dan bertumbuh bersamaan dengan *user*-nya.

Perpustakaan BRIN kini melayani *user* yang merupakan peneliti, periset, perekayasa dan sumber daya manusia (SDM) manajemen pendukung Iptek. Dapat terlihat bahwa jika kegiatan *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan antar pustakawan tidak dilakukan akan terjadi kesenjangan pengetahuan dimana pustakawan tidak dapat mensejajarkan posisi dengan *user*-nya. Kegiatan berbagi pengetahuan merupakan salah satu tahapan dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Semua kegiatan yang diikuti oleh pustakawan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan akan menjadikan seorang pustakawan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi diri pustakawan (Isnaini, 2019). Hal ini berarti bahwa akan ada dampak pada peningkatan kinerja jika adanya peningkatan kompetensi pustakawan.

Kegiatan *knowledge sharing* yang terjadi di Perpustakaan BRIN bukan merupakan hal baru bagi pustakawan sebab sebelum dilakukannya integrasi, masing-masing entitas memang sudah melaksanakan kegiatan *knowledge sharing*. Namun memang setelah dilaksanakannya integrasi terjadi celah pengetahuan yang dimiliki oleh pustakawan dari entitas yang satu dengan entitas yang lainnya. Di Perpustakaan BRIN kegiatan *knowledge sharing* antar pustakawan berlangsung bukan hanya pada kegiatan formal saja tapi juga kegiatan informal atau sehari-hari baik daring maupun luring, siklus yang ada dalam *knowledge sharing* adalah bagian dari *knowledge management*, yang mana siklus ini menjadi satu kesatuan dengan yang lainnya (Nugroho, 2020). Siklus ini dimulai dari menangkap pengetahuan, menciptakan pengetahuan, mendiseminasi pengetahuan, berbagi pengetahuan, akuisisi pengetahuan, dan pengaplikasian pengetahuan.

Tahap Sosialisasi

Pada pengertiannya sosialisasi (*socialization*) merupakan proses komunikasi dan pertukaran pengetahuan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok. SECI model mengemukakan bahwa pengetahuan yang diubah dari *tacit knowledge* ke *tacit knowledge* memungkinkan diubahnya pengetahuan tacit dengan melalui interaksi antar individu dengan melakukan observasi, peniruan, dan Latihan (Nurchayo & Sensuse, 2019).

Di Perpustakaan BRIN tahap sosialisasi dilaksanakan secara langsung atau luring maupun secara tidak langsung atau daring baik secara formal maupun informal. Kegiatan *knowledge sharing* kelembagaan atau organisasi terbagi menjadi beberapa kegiatan seperti kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), bimbingan teknis (bimtek), dan *workshop*. Sedangkan kegiatan *knowledge sharing* lainnya yang dilakukan secara daring meliputi kegiatan webinar untuk umum dan webinar untuk internal.

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok terarah yang biasa dikenal dengan kegiatan FGD jika didefinisikan menurut (Amansyah et al., 2023) adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi tentang permasalahan dalam spesifikasi tertentu melalui proses interaksi dan diskusi kelompok. Di Perpustakaan BRIN kegiatan *focus group discussion* ini berfungsi sebagai sebuah wadah bagi pustakawan untuk melakukan kegiatan berbagi pengetahuan, pengalaman, praktik kerja selama ini yang dilakukan dengan proses interaksi, selain itu *focus group discussion* juga biasanya dilakukan untuk membahas atau memecahkan suatu masalah yang pada saat ini berkaitan dengan pengembangan layanan guna mendapatkan jalan keluar terbaik, sehingga yang diharapkan oleh pustakawan di Perpustakaan BRIN ialah agar pustakawan mendapatkan ilmu serta pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pada kegiatan bimbingan teknis di Perpustakaan BRIN kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang wajib untuk dihadiri oleh pustakawan Perpustakaan BRIN yang tersebar di beberapa kawasan guna meningkatkan kompetensi diri termasuk juga kemampuan, keterampilan, wawasan, dan pengetahuan pustakawan mengenai layanan-layanan yang dimiliki atau inovasi yang akan dikembangkan oleh Perpustakaan BRIN seperti pengembangan repositori ilmiah, repositori karya, data ilmiah, dan lain sebagainya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mattiro et al (2023) yang menjelaskan bahwa tujuan bimbingan teknis atau bimtek ialah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi diri untuk melaksanakan tugas.

Proses sosialisasi luring atau dilakukan secara langsung yang rutin dilakukan di Perpustakaan BRIN adalah kegiatan *workshop*. *Workshop* merupakan sebuah kegiatan saling berbagi pengetahuan, pelatihan, dan pengajaran kepada individu-individu yang memiliki keahlian dibidang tertentu atau bisa didefinisikan sebagai sebuah gabungan antara teori dan praktiknya. Di Perpustakaan BRIN sendiri kegiatan *workshop*

biasanya dilakukan oleh pustakawan, untuk saat ini lebih dominan membahas mengenai layanan, salah satunya kegiatan penguatan layanan, karena memang sampai saat ini Perpustakaan BRIN masih terus mengembangkan layanan-layanannya.

Untuk kegiatan luring atau secara langsung umumnya dilaksanakan secara tatap muka atau pertemuan langsung, sebab pertemuan tatap muka atau pertemuan langsung ini dinilai akan lebih efektif jika dilihat dari aspek penyampaian informasi, pengetahuan, serta penerimaannya, walaupun memang tidak dapat dipungkiri pertemuan tidak langsung juga memiliki aspek efektivitas yang sama.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan BRIN bukan hanya dilakukan dengan cara luring saja namun juga melalui daring. Kegiatan daring ini memang sebelumnya tidak dilakukan oleh BRIN karena lebih berfokus kepada kegiatan langsung atau luring, tetapi karena pandemi Covid-19 yang melanda, kemudian hal yang diinisiasikan oleh jajaran petinggi Perpustakaan BRIN untuk tetap melakukan *knowledge sharing* ialah dengan melakukan webinar *online*. Webinar ini diperuntukkan untuk umum dan untuk internal dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Webinar internal yang dilakukan di Perpustakaan BRIN merupakan kegiatan yang dilakukan pustakawan sebagai bentuk pelatihan, pembelajaran, sebagai bentuk pertukaran informasi, dan untuk meningkatkan komunikasi internal.

Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi (*externalization*) merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah pengetahuan tacit menjadi konsep yang jelas atau pengetahuan eksplisit melalui suatu proses tertentu. Menurut Tjakraatmadja dan Lantu (2006) eksternalisasi ialah perubahan pengetahuan tacit atau *tacit knowledge* individual menjadi pengetahuan eksplisit atau *explicit knowledge* organisasional, proses ini bisa juga disebut dengan "*operational knowledge*" dimana konsep atau ide yang dimiliki oleh individu dapat dicoba untuk dioperasionalkan guna menghasilkan *technical know-how* yang baru. Pada dasarnya berbagai kegiatan yang memiliki unsur *knowledge sharing* sudah seharusnya terdokumentasikan dengan baik untuk menjadi sumber pengetahuan eksplisit yang berguna dan dapat bermanfaat suatu saat untuk lembaga itu sendiri.

Pada tahap eksternalisasi bentuk kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan BRIN terbagi menjadi dua bagian yaitu notulensi kegiatan dan kerangka acuan kegiatan. Notulensi kegiatan merupakan sebuah laporan mengenai hasil dan jalannya suatu kegiatan, dalam penelitian ini ialah kegiatan *knowledge sharing* yang didalamnya menyangkut webinar, *focus group discussion*, bimbingan teknis, dan *workshop*.

Di perpustakaan BRIN notulensi kegiatan dilakukan karena dalam perkantoran atau kelembagaan notulensi atau laporan kegiatan merupakan hal yang menjadi keharusan untuk dilaporkan kepada direktur Perpustakaan BRIN. Selain itu, notulensi kegiatan juga menjadi *track record* dan *review* guna dikembangkan lagi untuk kegiatan berbagi pengetahuan yang akan datang. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Qosiahana dan Setyadi (2019) dimana pada proses eksternalisasi, komunikasi dapat didokumentasikan melalui notulensi rapat ke dalam bentuk elektronik yang merupakan bentuk eksplisit dari pengetahuan yang tercipta karena diadakannya pertemuan. Sehingga *tacit knowledge* yang telah diperoleh berupa berbagai konsep, manual, sistem dan prosedurnya, laporan pelaksanaan, dan lainnya guna dimanfaatkan kembali oleh organisasi dalam menjalankan fungsi dan tugas pokoknya.

Kerangka acuan kegiatan merupakan bentuk perencanaan kegiatan yang berisikan penjelasan mencakup latar belakang kegiatan, tujuan kegiatan, ruang lingkup kegiatan, berapa biaya yang dibutuhkan, berapa individu yang akan terlibat, berapa lama untuk merealisasikannya, dan hasil yang diharapkan untuk kegiatan tersebut. Di Perpustakaan BRIN, kerangka acuan kegiatan ini dibuat manakala di dalam diskusi pustakawan memiliki ide yang dapat direalisasikan untuk kemajuan perpustakaan, sehingga dapat dikatakan kerangka acuan kegiatan ini dibuat dengan tanpa direncanakan, walaupun memang di Perpustakaan BRIN terdapat pula kerangka acuan kegiatan yang memang sudah direncanakan.

Tahap Kombinasi

Kombinasi (*combination*) dalam model spiral pengetahuan SECI adalah sebuah proses mengkreasikan pengetahuan, dimana proses ini melibatkan transformasi pengetahuan eksplisit yang sudah ada ke dalam bentuk pengetahuan eksplisit yang baru, atau dengan kata lain, melibatkan rekonfigurasi untuk kembali menghasilkan pengetahuan eksplisit yang baru. Hasil akhir dari tahap ini akan menciptakan pengetahuan yang sistematis. Menurut Tjakraatmadja & Lantu (2006) mendefinisikan kombinasi sebagai perubahan pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan eksplisit dalam bentuk lainnya dengan melewati proses

penyortiran, penambahan, atau pengkombinasian diantara beberapa pengetahuan eksplisit yang bertransformasi menjadi bentuk pengetahuan eksplisit yang baru.

Di Perpustakaan BRIN terdapat beberapa kegiatan yang merepresentasikan proses kombinasi (*combination*) dimana hasil kegiatan seperti kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), bimbingan teknis, *workshop*, dan *knowledge sharing* seperti yang telah dikemukakan pada aspek yang sebelumnya hasil dari proses *tacit knowledge* ke *explicit knowledge* kemudian dikumpulkan ke dalam satu penyimpanan berbasis *cloud* yang biasa dikenal dengan nama *google drive*.

Google drive disini dimanfaatkan oleh pustakawan Perpustakaan BRIN sebagai lokasi penyimpanan khusus guna menyimpan atau sebagai *back up* data yang lengkap. Mencakup semua aspek yang dibutuhkan seperti notulensi atau laporan kegiatan, kerangka acuan kegiatan, hasil *recording* kegiatan, *file* materi kegiatan baik kegiatan yang diselenggarakan secara langsung atau luring maupun kegiatan daring. Kemudian untuk mempermudah temu kembali informasi *file-file* dengan nama khusus tersebut dimasukkan ke dalam folder induk sesuai dengan topik, tujuan, dan pembahasan masing-masing. Di Perpustakaan BRIN terdapat pula kumpulan prosiding yang kemudian dimodifikasikan menjadi buku tercetak, buku ini tercetak dengan berdasar kepada topik yang sama sehingga akan mempermudah dalam mencari topik yang serupa.

Bentuk lainnya dari representasi proses ini adalah infografis. Infografis sendiri merupakan sebuah representasi visual informasi, ilmu pengetahuan maupun data yang disajikan secara grafis. Infografis memerlukan informasi tertulis yang kemudian disederhanakan melalui kombinasi gambar dan teks, memungkinkan *user* dengan cepat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh infografis tersebut. Di Perpustakaan BRIN salah satu bentuk infografis yang menarik perhatian adalah infografis mengenai layanan perpustakaan. Layanan yang disajikan dalam bentuk infografis memuat layanan yang ditawarkan dengan penjelasan singkat mengenai layanan yang dimiliki oleh Perpustakaan BRIN.

Proses kombinasi ini merupakan proses yang penting adanya dalam suatu organisasi atau lembaga sebab seperti yang kita ketahui pada saat ini dalam dunia kelembagaan atau organisasi merupakan era ketidakpastian. Dimana sangat memungkinkan seiring dengan adanya rotasi, mutasi, dan pensiun pegawai *asset* pengetahuan pada masing-masing pegawai dalam organisasi juga dapat hilang (Nugroho, 2020). Sehingga jika pengetahuan *explicit* tidak dikelola dengan baik maka akan sulit bagi pustakawan yang baru untuk memahami berbagai informasi yang dimiliki oleh pustakawan Perpustakaan BRIN. Sebaliknya jika *culture knowledge management* sudah dilakukan dengan baik oleh pustakawan Perpustakaan BRIN, maka akan lebih cepat bagi pustakawan yang baru untuk melakukan pekerjaannya dengan baik dibantu dengan sumber informasi dan pengetahuan yang lengkap.

Tahap Internalisasi

Proses Internalisasi (*internalization*) menurut Tobing (2007) adalah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi sebagai sebuah proses pembelajaran dan akuisisi pengetahuan terhadap pengetahuan eksplisit yang kemudian di diseminasi sehingga akan menjadi pengetahuan tacit untuk lembaga atau organisasi tersebut. Pada Perpustakaan BRIN yang merepresentasikan proses internalisasi ialah dengan dibuatnya kebijakan atau panduan khusus. Pada saat pembuatan kebijakan atau pedoman, diskusi merupakan hal yang paling mencolok pada pembahasan ini dimana pasti setiap pustakawan yang terlibat dalam pembuatan kebijakan ini memiliki usulan berupa opini dan pemikiran masing-masing sehingga setiap pemikiran dan opini kemudian dicatat sebagai bahan pertimbangan untuk kemudian diseleksi kembali yang relevan dan disetujui oleh pustakawan yang terlibat dalam pembuatan kebijakan atau pedoman tersebut.

Pengetahuan yang terkandung dalam kebijakan atau pedoman yang telah rampung dan disepakati bersama akan disebarluaskan kembali oleh pustakawan. Pustakawan Perpustakaan BRIN telah melalui beberapa langkah dalam menginternalisasikan dan menyebarkan pengetahuan yang tertuang dalam kebijakan atau pedoman yang telah dibuat, seperti kembali mengadakan *knowledge sharing* dan kegiatan bimbingan teknis yang kemudian akan dilanjutkan dengan tahap pendampingan pustakawan. Sehingga nantinya setelah kegiatan bimbingan teknis yang dilanjutkan dengan pendampingan ini dilakukan, pustakawan Perpustakaan BRIN dapat memahami konsep, target, *tools* yang akan dimanfaatkan, kemudian praktik kerja tertentu yang menyangkut dengan kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan *knowledge sharing* yang dilaksanakan di Perpustakaan BRIN dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pustakawan. Sebab seperti yang telah dikemukakan sebelumnya Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) termasuk perpustakaan di dalamnya berasal dari organisasi yang berbeda, memiliki perbedaan *value* dari masing-masing organisasi, dan berbeda-beda pula visi dan misi yang dimiliki

oleh setiap organisasi yang kemudian diintegrasikan lalu memiliki visi baru untuk menyatukan organisasi-organisasi terkait. Sehingga *knowledge sharing* ini memiliki peranan dalam menciptakan dan membantu keseragaman *value* dan visi guna melakukan penyesuaian visi maupun *value* organisasi sehingga dengan telah berjalannya *knowledge management culture* yang baik tujuan organisasi baru yang ingin dibangun oleh Perpustakaan BRIN dapat dicapai dengan lebih efektif.

PENUTUP

Penelitian mengenai aktivitas *knowledge sharing* antar pustakawan di Perpustakaan BRIN dapat disimpulkan bahwa, kegiatan *knowledge sharing* yang diimplementasikan diawali dengan menyampaikan pengetahuan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), bimbingan teknis, *workshop*, kegiatan webinar umum internal. Menyerap dan menyimpan pengetahuan yang telah diperoleh dari kegiatan *knowledge sharing* yang telah dilaksanakan dalam bentuk notulensi kegiatan dan kerangka acuan kegiatan.

Mengolah pengetahuan yang dimiliki dengan melalui berbagai medium seperti pemanfaatan *google drive* sebagai lokasi penyimpanan data, kumpulan prosiding yang dimodifikasi menjadi buku, dan berbagai layanan yang disajikan dalam bentuk infografis. Serta menyebarkan kembali pengetahuan yang telah didapat dan diolah dari kegiatan *knowledge sharing* seperti kebijakan atau pedoman khusus yang di diseminasi dengan mengadakan kegiatan bimbingan teknis dan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan pustakawan.

Kegiatan *knowledge sharing* antar pustakawan di Perpustakaan BRIN merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk rutin dilakukan, walaupun memang dengan dilakukannya *knowledge sharing* tidak serta merta secara langsung mempengaruhi keahlian dan keterampilan seseorang, tetapi kembali lagi kepada individu masing-masing, karena keahlian dan keterampilan pun hadir dari banyak faktor yang mempengaruhinya seperti dari sisi pengetahuan dan dari motivasi diri. Namun dengan adanya upaya dan andil dari *knowledge management culture* baik yang di dalamnya termasuk juga kegiatan *knowledge sharing* yang baik, hal ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya hambatan dalam persebaran pengetahuan dan informasinya. Baik pengetahuan tacit maupun pengetahuan eksplisit yang dimiliki oleh Perpustakaan BRIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajje, I. (2019). Issues and Prospects of Knowledge Sharing in Academic Libraries. *Library Philosophy and Practice*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Curado, C., & Vieira, S. (2019). Trust, Knowledge Sharing and Organizational Commitment in SMEs. *Personnel Review*, 48(6), 1449–1468. <https://doi.org/10.1108/PR-03-2018-0094>
- Fatma, R. (2022). Penerapan “Knowledge Sharing” dalam Kegiatan “Overnight Stay At Library” Bersama Pegiat Literasi di Sumatera Barat. *Al-Ma’arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(2).
- Amansyah, M., Putri, R. A., Akila, N., & Amelia, F. (2023). Menggali masalah yang terjadi dengan Focus Group Discussion (FGD) di Dusun Halahalaya, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 2, 166–172. <https://doi.org/10.24252/sociality.v2i2.40316>
- Ariani, R., Kusumarani, R., Parlina, A., & Wardiyono, W. (2023). Pengukuran Indeks Literasi Digital di Perpustakaan Khusus Indonesia. *Media Pustakawan*, 30(1), 56–67. <https://doi.org/10.37014/medpus.v30i1.3472>
- Isfandyari-Moghaddam, A. (2012). Special Libraries as Knowledge Management Centres. *The Electronic Library*, 30(4), 562–563. <https://doi.org/10.1108/02640471211252292>
- Nurchahyo, R., & Sensuse, D. I. (2019). Knowledge Management System Dengan Sesi Model Sebagai Media Knowledge Sharing Pada Proses Pengembangan Perangkat Lunak. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 5(2), 63–76. <https://www.neliti.com/publications/318372/knowledge-management-system-dengan-sesi-model-sebagai-media-knowledge-sharing-pa>
- Sandra, E. (2022). Knowledge Sharing Pada Dosen Stie Pembangunan Tanjungpinang. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan ...*, 9(1), 286–294. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/342%0Ahttps://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/download/342/224>
- Tupan, T., & Djaenudin, M. (2020). Pengelolaan Data Penelitian pada Repositori Pengetahuan di Perpustakaan Khusus Lembaga Pemerintah Non Kementerian. *Media Pustakawan*, 27(3), 195–211. <https://doi.org/10.37014/medpus.v27i3.1036>

- Isnaini, M. (2019). Manajemen Knowledge Sharing Bagi Pustakawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Upaya Pengembangan Profesi Jabatan Fungsional Pustakawan. *Nazharat*, 25(2).
- Mattiro, A., Hamid, M., & Rizal, S. (2023). Strategi Komunikasi LPPM Unifa dalam Membina Kemitraan Bimbingan Teknis DPRD di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi*, 16(1). <https://doi.org/10.47354/jku.v16i1>
- Nugroho, C. S. (2020). Knowledge Sharing sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi dan Kinerja Pegawai (Studi pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Lembaga Administrasi Negara). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 6(2).
- Qosiahana, A., & Setyadi, A. (2019). Analisis Knowledge Sharing pada Kelas Bahasa Arab di Perpustakaan Multimedia Masjid Imam Asy Syafi'i Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4).
- Riyanti, A. (2017). Kebijakan Pengembangan Perpustakaan Khusus. *BPAD DIY*. http://dpad.jogjaprovo.go.id/public/article/1463/1517981995_kebijakan-pengembangan-perpustakaan-khusus.pdf
- Santosa, F. A., Arumdini, S., & Widuri, N. R. (2023). Pemetaan Pengetahuan Pustakawan Terhadap Layanan Pendukung Riset. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 8(1), 25–34.
- Semertzaki, E. (2011). *Special Libraries as Knowledge Management Centres*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, N. R. (2018). Bukan Hanya Tempat Mencari Informasi, Tetapi Tempat Berbagi Pengetahuan: Studi Kasus di Perpustakaan Chandra Widodo. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 20(2). <http://jipk.ui.ac.id>
- Tjakraatmadja, J. H., & Lantu, D. C. (2006). *Knowledge Management: dalam Konteks Organisasi Pembelajaran* (1st ed.). Mizan Grafika Sarana.
- Tobing, P. L. (2007). *Knowledge Management Konsep, Arsitektur dan Implementasi* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Yusup, M. P. (2012). *Perspektif Manajemen Pengetahuan, Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Raja Grafindo Persada.

How to cite this article:

Romadona, R., Rully Khairul Anwar, & Saleha Rodiah. (2024). Knowledge Sharing Activities Among Librarians at The National Research and Innovation Agency Library (BRIN). *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i2.2024.108-117>